



MEMBANGUN KARAKTER ANTIKORUPSI PADA SISWA SMK NEGERI 3 KOTA CIMAHI (Edukasi Dampak Berbagai Perilaku Koruptif di Sekolah)

Lili Halimah^{1✉}, Arnie Fajar², Heni Heryani³

^{1,2} Program Studi Pendidikan IPS Program Magister STKIP Pasundan

³Program Studi PPKn STKIP Pasundan

Alamat Email : lili.halimah@gmail.com

ABSTRAK

Seluruh elemen masyarakat tentunya sangat mengharapkan kesejahteraan dan budaya korupsi tentunya menjadi salah satu ancaman dalam mendapat kesejahteraan tersebut. Upaya memberantas korupsi yang paling mudah dan efektif adalah penanaman nilai-nilai integritas pada generasi muda. Generasi muda memiliki cukup pengetahuan tentang korupsi serta perilaku antikorupsi. Ini artinya ada kelemahan dalam diri generasi muda terkait kesadaran untuk mengembangkan budaya antikorupsi dalam dirinya sehingga dapat disimpulkan bahwa perlu diadakan pendidikan antikorupsi bagi generasi muda agar dapat membantu menumbuhkan kesadaran hukum mereka. Dengan demikian kami tim Dosen bersama mahasiswa mengadakan penyuluhan dengan siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Kota Cimahi untuk memberikan pemahaman kepada generasi muda mengenai perilaku koruptif dalam kesehariannya yang tanpa sengaja sering kita lakukan, dan berdampak pada kehidupan kelak saat sudah dewasa. Penyuluhan ini dimaksudkan untuk membuat generasi muda sadar bahwa perilaku koruptif menjadi sumber bencana bagi masa depan bangsa. Generasi muda merupakan tonggak terlaksananya perubahan-perubahan dalam suatu bangsa. Generasi muda dengan segala idealismenya dapat memutus mata rantai korupsi jika sejak dini telah dibekali dengan mental antikoruptif yang dapat diperoleh melalui pendidikan antikorupsi.

Kata Kunci: *Membangun Karakter, Antikorupsi, Siswa*

ABSTRACT

All elements of society of course really hope for prosperity and the culture of corruption is certainly one of the threats to achieving that prosperity. The easiest and most effective effort to eradicate corruption is to instill the values of integrity in the younger generation. The younger generation has sufficient knowledge about corruption and anti-corruption behavior. This means that there is a weakness in the younger generation regarding awareness of developing an anti-corruption culture within themselves, so it can be concluded that anti-corruption education is needed for the younger generation in order to help grow their legal awareness. In this way, our team of lecturers and students held counseling with students at Cimahi City State Vocational High School 3 to provide understanding to the younger generation about corrupt behavior in our daily lives which we often accidentally do, and which has an impact on our future lives when we are adults. This outreach is intended to make the younger generation aware that corrupt behavior is a source of disaster for the nation's future. The younger generation is a milestone in implementing changes in a nation. The young generation with all its idealism can break the chain of corruption if it is equipped from an early age with an anti-corruption mentality which can be obtained through anti-corruption education.

Keywords: *Building Character, Anti-Corruption, Students*

A. PENDAHULUAN

Korupsi sudah tak asing lagi ditelinga kita, kata ini sering kita baca di media masa dan bahkan kerap kali menghiasi layar kaca televisi. Dimana pelaku korupsi biasanya berasal dari kalangan pejabat yang telah mendapat kepercayaan dari masyarakat. Namun, dengan mudahnya mereka mengkhianati kepercayaan rakyat. Korupsi di negeri ini sekarang sedang merajalela bahkan telah menjadi suatu “kebiasaan” bahkan bisa dikatakan sudah menjamur hingga sulit untuk dihilangkan. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dalam menangani korupsi. Namun, tetap saja korupsi masih terdapat di negeri ini. Salah satu mengapa orang berani melakukan tindak pidana korupsi yaitu karena kurangnya kesadaran pribadi tentang bahaya korupsi.

Korupsi merupakan perbuatan buruk yang dilakukan oleh orang dengan cara menyogok, menyuap, menerima sesuatu yang bertentangan dengan hukum dan merugikan untuk menguntungkan diri sendiri dan orang dipihaknya dengan melawan hukum. Seluruh elemen masyarakat tentunya sangat mengharapkan kesejahteraan dan budaya korupsi tentunya menjadi salah satu ancaman dalam mendapat kesejahteraan tersebut. Baik dalam pemerintahan dan kehidupan sehari-hari tentunya berperilaku jujur sangat diperlukan. Upaya memberantas korupsi yang paling mudah dan efektif adalah penanaman nilai - nilai integritas kepada anak-anak sejak dini.

Untuk mengurangi budaya korupsi tentunya perlu membangun karakter anti korupsi terutama pada seseorang anak, dikarenakan pada usia anak atau *golden age* merupakan masa yang paling tepat. Mereka cenderung meniru kebiasaan di sekitarnya dan hal ini dapat dimanfaatkan untuk menjadikan anak berbudi baik. Keluarga adalah tempat pertama bagi seorang anak mengenyam pendidikan dan pondasi awal dalam pembentukan karakter anak. Membangun karakter antikorupsi di rumah sangat penting karena di rumah merupakan tempat penanaman pertama ideologi bagi diri seseorang anak. Hal ini bertujuan untuk menjadikan karakter anak menjadi lebih positif, besikap bertanggung jawab, serta jujur dalam setiap hal yang dilakukannya. Pola asuh anti korupsi dapat diimbangi dengan sikap hidup sederhana yang diharapkan dapat menciptakan rasa syukur dan cukup atas apa yang telah diberikan.

Kesadaran kolektif dari semua elemen masyarakat diharapkan dapat membantu mengurangi budaya korupsi yang merugikan ini. Selain itu mendidik budaya antikorupsi sejak dini sangatlah membantu dalam pencegahan hal ini dikarenakan membiasakan kebiasaan yang baik sejak dini akan mempengaruhi perilaku positif anak pada masa depan. Pendidikan karakter antikorupsi seyogyanya harus ditanamkan kepada peserta didik sejak dini, artinya nilai-nilai karakter anti korupsi harus melekat pada peserta didik sejak awal (Tresnani & Artono, 2023). Pendidikan karakter antikorupsi merupakan penanaman sembilan nilai dasar yakni nilai kejujuran, adil, berani, hidup sederhana,

tanggung jawab, disiplin, kerja keras, hemat dan mandiri. Nilai-nilai tersebut sebenarnya sudah termuat dalam pancasila sebagai dasar negara³. Akan tetapi, sedikit banyak nilai-nilai tersebut yang sudah terasimilasi oleh arus globalisasi.

Dalam sebuah pemikiran secara universal suatu pendidikan dan pengajaran karakter terhadap diri seorang anak sangatlah penting, hal ini sangat mempengaruhi keberhasilan seorang anak di masa depan. Membangun karakter anti korupsi sejak dini merupakan hal positif yang sangat diperlukan, sebagai orang tua wajib tentunya untuk membimbing seorang anak agar tumbuh menjadi seseorang yang berbudi baik. Untuk mendidik seorang anak agar mampu menghindari budaya korupsi kita dapat melakukan beberapa hal dengan menanamkan beberapa nilai-nilai untuk pendidikan anti korupsi di rumah yaitu diantaranya dengan menanamkan rasa kepedulian, tanggungjawab, kedisiplinan, kesederhanaan, mandiri, adil, kerja keras dan berani.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa strategi yang digunakan adalah pembiasaan dan keteladanan, dan evaluasi. Pendidikan antikorupsi bukanlah seperangkat aturan perilaku yang dibuat oleh seseorang dan harus diikuti oleh orang lain. Sebagaimana halnya dengan kejahatan lainnya, korupsi juga merupakan sebuah pilihan yang bisa dilakukan atau dihindari (Montessori, 2012). Perlunya pemberian informasi mengenai pendidikan anti korupsi kepada anak untuk menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu (Siregar, Dewi, & Nursyamsi, 2023).

Salah satu upaya jangka panjang yang terbaik untuk mengatasi korupsi adalah dengan memberikan pendidikan antikorupsi dini kepada kalangan generasi muda sekarang. Karena generasi muda adalah generasi penerus yang akan menggantikan kedudukan para pejabat terdahulu. Selain itu, generasi muda juga sangat mudah terpengaruh dengan lingkungan di sekitarnya. Pemberantasan korupsi telah dilakukan oleh pemerintah melalui banyak upaya, diantaranya dengan reformasi birokrasi, pembangunan zona integritas, perumusan budaya organisasi, dan sebagainya. Namun, upaya tersebut tentu tidak bisa dengan hanya memangkas banyaknya frekuensi, yang terlihat saja, melainkan harus dengan gerakan sosial yang luas dan mendalam, mengarah pada perubahan sosial budaya. Keluarga, sebagai unit terkecil masyarakat, diharapkan menjadi inti gerakan sosial pemberantasan korupsi di Indonesia.

Pendidikan anti-korupsi adalah proses untuk menguatkan sikap anti-korupsi dalam diri peserta didik sedini mungkin. Untuk itu diperlukan aksi guru yang benar-benar berangkat dari keinginan untuk membangun peradaban baru yang lebih baik dan bebas korupsi (Anas et al., 2018). Pendidikan antikorupsi ditinjau dari sudut pandang pemahaman isu-isu moral yang lebih holistik dan berkarakter, akan muncul sebuah pemahaman baru tentang pendidikan antikorupsi sebagai satuan pembelajaran yang khas dan berpenciri (Manurung, 2012). Pendidikan anti korupsi adalah sayatan atau

bagian dari pendidikan karakter (Fajar, 2019) Pendidikan Anti-korupsi (PAK) dapat dimasukkan dalam kurikulum sekolah, namun tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran. PAK dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran yang sudah ada sehingga mampu mewarnai pola pikir, sikap, dan perilaku siswa. Untuk maksud tersebut dukungan kultur dan iklim sekolah sangat dibutuhkan terutama dalam konteks penanaman nilai dan pembentukan karakter siswa

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah (Ihsan, 2003). Pendidikan anti korupsi sudah layaknnya ditanamkan dalam diri setiap anggota keluarga.

Upaya edukasi bagi generasi muda dalam memperkuat jati diri warga negara yang baik merupakan salah satu langkah preventif yang dapat dilakukan dalam pemutusan mata rantai budaya korupsi yang telah menjamur di Indonesia. Sekolah dan kampus sebagai sektor yang berperan penting dalam mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul seharusnya dapat menjadi lokomotif perubahan perilaku generasi muda melalui pendidikan anti korupsi. Terdapat korelasi antara sistem pendidikan dengan indeks negara bebas korupsi dimana terdapat 7 dari 15 negara dengan sistem pendidikan yang baik menjadi negara anti korupsi terbaik di dunia versi transparency international (2020).

Upaya memberantas korupsi yang paling mudah dan efektif adalah penanaman nilai-nilai integritas pada generasi muda. Secara garis besar, masalah yang ingin dibahas adalah kesadaran generasi muda akan perannya sebagai agent of change bagi persoalan korupsi di Indonesia dan peran penting pendidikan anti korupsi dalam menumbuhkan kesadaran. Generasi muda memiliki cukup pengetahuan tentang korupsi, bentuk-bentuk korupsi serta bentuk-bentuk perilaku anti koruptif. Hanya saja pengetahuan yang cukup itu belum diikuti oleh kehendak untuk berperilaku anti koruptif. Ini artinya ada kelemahan dalam diri generasi muda terkait kesadaran untuk mengembangkan budaya anti koruptif dalam dirinya sehingga dapat disimpulkan bahwa perlu diadakan pendidikan anti korupsi bagi generasi muda agar dapat membantu menumbuhkan kesadaran hukum mereka untuk berperilaku anti koruptif.

Dengan demikian kami tim Dosen bersama mahasiswa mengadakan penyuluhan dengan siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Kota Cimahi untuk memberikan pemahaman kepada generasi muda mengenai perilaku koruptif dalam kesehariannya yang tanpa sengaja sering kita lakukan, dan berdampak pada kehidupan kelak saat sudah dewasa. Penyuluhan ini dimaksudkan untuk membuat

generasi muda sadar bahwa perilaku koruptif menjadi sumber bencana bagi masa depan bangsa. Generasi muda merupakan tonggak terlaksananya perubahan-perubahan dalam suatu bangsa. Dalam bidang korupsi, generasi muda juga memiliki peran yang amat penting. Generasi muda dengan segala idealismenya dapat memutus mata rantai korupsi jika sejak dini telah dibekali dengan mental anti koruptif yang dapat diperoleh melalui pendidikan anti korupsi.

B. METODE

Kegiatan Penyuluhan diselenggarakan dengan paradigma pembelajaran andragogis. Hal ini mengingat para peserta merupakan orang dewasa yang sebenarnya telah memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup memadai. Secara praktis, metode pelatihan dapat diuraikan sebagai berikut: Metode diskusi. Metode ini digunakan untuk memberi kesempatan kepada parapeserta agar menyusun kebutuhan pelatihan. Permasalahan yang diajukan dalam kegiatan ini dapat diselesaikan dengan penyuluhan langsung kepada siswa dan guru dengan tim Dosen dan Mahasiswa berupa pemaparan PPT, Games menarik, sesi diskusi.

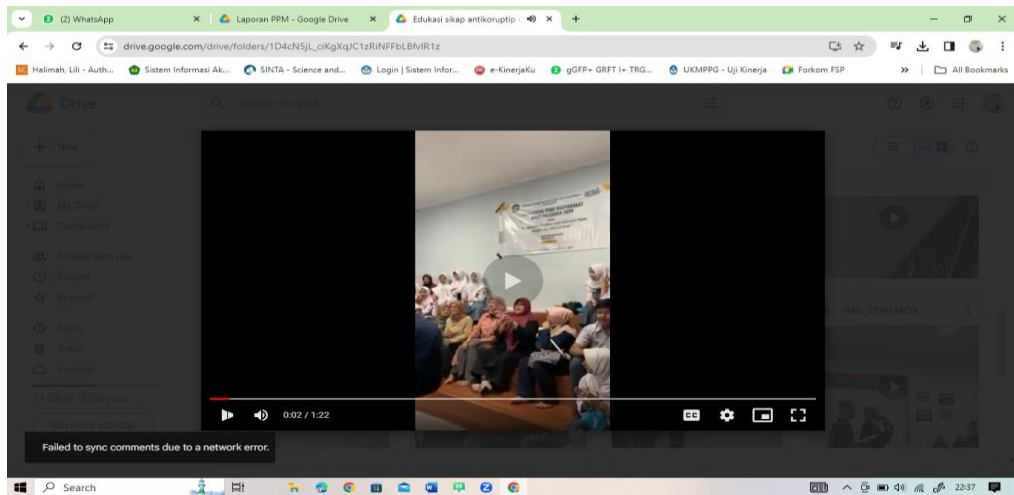
Pemilihann metode yang tepat merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan kegiatan penyuluhan. Jadi pemilihan metode ini merupakan hal yang tepat, sesuai dengan keadaan. Sasaran; Hal yang perlu diperhatikan tingkat pengetahuan sasaran, ketrampilan dan sikap sasaran, kondisi sosial budaya sasaran penyuluhan, banyaknya sasaran yang dicapai. Di sekolah merupakan sasaran yang tepat bagi usia anak sekolah untuk dibimbing menuju perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan dan konsisten. Sumberdaya Penyuluhan; Hal yang perlu dipertimbangan untuk sumberdaya penyuluhan yaitu kemampuan penyuluh yang meliputi penguasaan ilmu dan ketrampilan serta sikap yang dimiliki. Materi penyuluhan yang akan disampaikan Ketersediaan sarana dan biaya penyuluhan. Kami tim Dosen prodi PPKn dan PIPS adalah narasumber yang tepat untuk memberikan materi penyuluhan tentang korupsi. Kami pada umumnya sudah ikut pembekalah melalui bimteks dari KPK.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

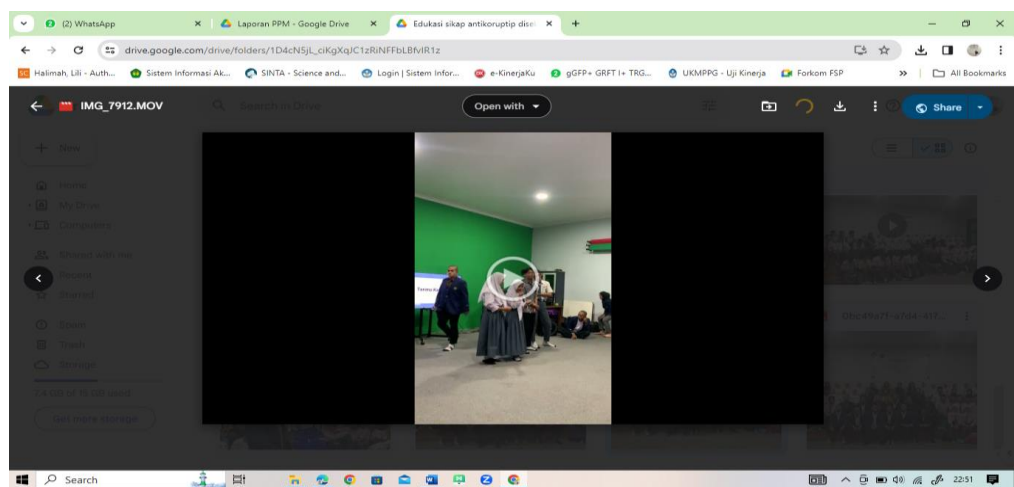
Kegiatan Penyuluhan di SMK Negeri 3 Kota Cimahi dilaksanakan pada bulan Januari 2024 dan diikuti oleh siswa kelas XI sebanyak 40 orang, Guru sebanyak 4 orang, dan mahasiswa yang membantu pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat.. Perilaku koruptif memiliki makna hampir serupa dengan korupsi, tetapi sebagian besarnya tidak memiliki konsekuensi hukum seperti tindak pidana korupsi. Perilaku koruptif dapat diartikan sebagai kecurangan, ketidakjujuran, ketidakdisiplinan, atau perbuatan-perbuatan buruk yang bertentangan dengan peraturan dalam kehidupan keseharian. Kita sangat sadar akan sikap korupsi yang telah terjadi di negeri tercinta ini marak nya aksi korupsi di kalangan pejabat tinggi sangat merugikan bagi kehidupan kita terutama bagi Masyarakat menengah ke bawah akan sangat terasa. Namun sebelum jauh kita melihat aksi korupsi di kalangan pejabat tinggi kita juga harus melihat akar dari sikap korupsi ini.

Koruptif adalah benih benih dalam terjadi nya korupsi yang tanpa kita sadari koruptif ini sering terjadi di kalangan pelajar di dalam kehidupan nya sehari hari. Hal ini mungkin dianggap biasa saja karna tidak ada dampak yang besar namun juga sikap koruptif terus tumbuh menjadi besar serta sangat di takutkan akan menjadi sikap korupsi. Tujuan kami membuat kegiatan ini adalah memberikan edukasi dan pengertian tentang sikap koruptif yang sering terjadi di kalangan pelajar agar pelajar paham akan arti dari sikap koruptif yang tidak menutup kemungkinan para pelajar ini melakukan sikap koruptif tetapi tidak tahu akan arti dan dampak kedepan nya dari sikap koruptif sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang buruk bagi kehidupan mereka kedepan nya.

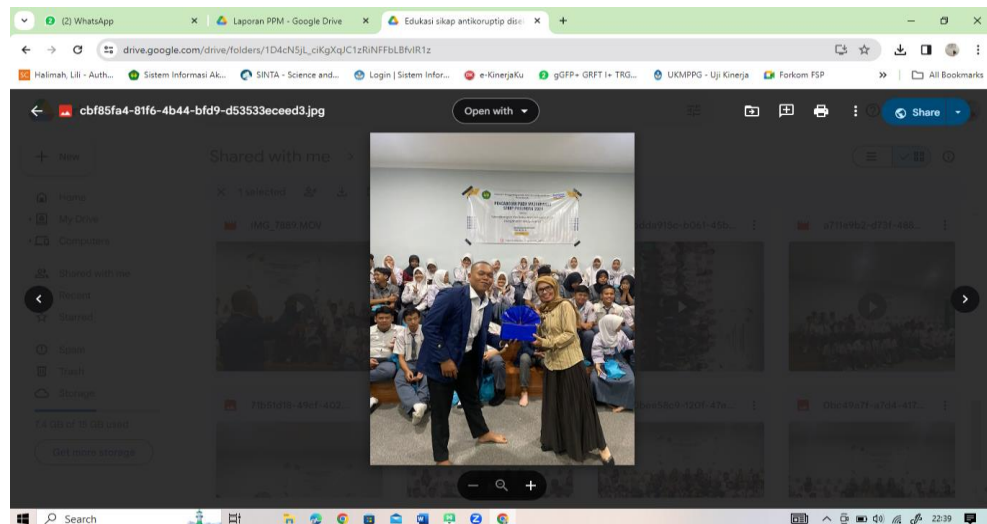
Siswa sangat antusias mendengarkan, menyimak dan berdiskusi mengenai perilaku koruptif yang terkadang sudah dianggap biasa. Guru tidak dapat berbuat banyak untuk mencegah perilaku antikoruptif yang dilakukan oleh siswa. Banyak hal-hal yang menarik dalam pelaksanaanya. Di bawah ini dokumentasi kami yang menjadi bukti kegiatan PPM ini sangat diterima oleh sekolah, pertanyaan dari guru berupa video. Berikut penulis dokumentasikan dari cuplikan video di bawah ini.



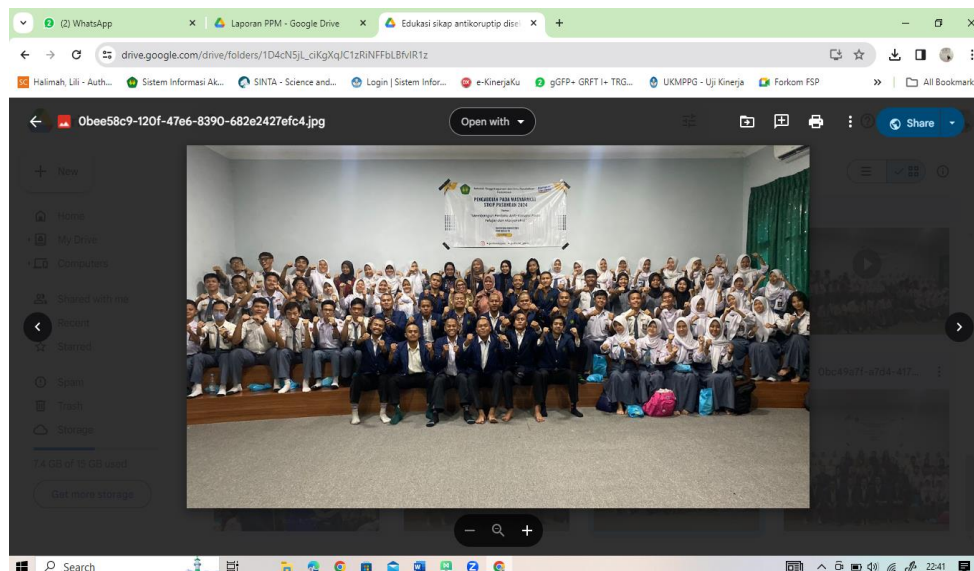
Gambar 1 Sesi diskusi dengan Guru



Gambar 2 Sesi Diskusi dengan siswa



Gambar 3 Memberikan kenang-kenangan kepada Guru



Gambar 4 Foto Bersama dengan berbagai pihak terkait

Upaya-upaya pencegahan korupsi dapat dilakukan dengan pembangunan perilaku dan budaya anti-korupsi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melibatkan seluruh elemen bangsa sesuai dengan kedudukan dan kapasitasnya masing-masing. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) telah menyelenggarakan Program Kampanye Anti-korupsi yang merupakan serangkaian kegiatan penyadaran publik dan peningkatan partisipasi publik yang mendorong bentuk berupa aksi kolektif dan berkolaborasi. Budaya itu dianut dan diyakini bersama, diwariskan dan dipelajari. Proses mempelajari budaya (enkulturasi) dilakukan melalui semua aspek kehidupan keseharian manusia dalam satu komunitas Pendidikan merupakan salah satu proses pembentukan budaya. Terdapat 4 Prinsip Pendidikan Antikorupsi yang mengarah pada penguatan dan pembangunan Karakter (A.Supriyatna et al., 2018). Hal ini diduga karena siswa masih melihat terjadi kontradiktif antara realita yang terjadi dalam masyarakat dengan yang diajarkan guru. Misalnya menyontek, oleh guru dikategorikan sebagai tindakan korupsi (tidak jujur), namun ketika siswa melakukannya tidak semua guru memberikan sanksi terhadap siswa tersebut (Fajar, 2018a). Sebagai bagian dari Pendidikan karakter, pendidikan anti-korupsi bersifat jangka panjang. Dimulai sejak peserta didik masuk ke satuan pendidikan dasar hingga di pendidikan tinggi.

Proses awal memerlukan identifikasi dan perencanaan yang matang, sementara hasilnya baru akan terlihat dalam beberapa dekade. Sebagaimana pendidikan karakter, pendidikan anti-korupsi dipengaruhi oleh perbedaan setiap tahap perkembangan anak. Efektivitas pendidikan karakter harus menimbang dengan seksama karakteristik perkembangan yang dominan pada setiap

tahapan usia (Piaget, 1896-1980) (A. Supriyatna et al., 2018). Pendidikan anti-korupsi harus bertumbuh memadukan antara pemahaman, penyadaran dan pengamalan di semua segi kehidupan secara konsisten. Proses ini berlangsung keluarga, sekolah, dan lingkungan atau masyarakat, serta komunitas-komunitas yang dekat dengan kehidupan anak, baik pada tataran sosial maupun budaya. Ki Hajar Dewantara menyebut terdapat tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan, yakni apa yang ia sebut sebagai alam-keluarga, alam perguruan, dan alam-pergerakan pemuda. Secara lebih luas, alam-perguruan /sekolah meliputi di kelas dan di luar kelas, sedangkan alam-pergerakan pemuda meliputi teman bermain dan masyarakat

Pendidikan antikorupsi merupakan bagian integral dari Pendidikan karakter generasi muda. Hal ini sangat bergantung pada 2 (dua) faktor besar. Pertama, motivasi individu. Artinya, meskipun pendidikan karakter antikorupsi berjalan baik, tetapi selama motivasi individu untuk korupsi tidak berkurang, maka efektivitas sosialisasi nilai-nilai antikorupsi masih dipertanyakan. Kedua, pada aras makro, kesempatan untuk melakukan korupsi merupakan salah satu faktor yang dapat mengikis habis penanaman nilai-nilai baik anti korupsi. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa para guru Studi Sosiologi di Surabaya menyadari bahwa bahan ajar tentang Pendidikan Anti-Korupsi sangat penting dalam kegiatan pembelajaran IPS. Rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut adalah untuk memeriksa bahan ajar anti pendidikan yang mengandung nilai karakter anti korupsi. Dengan anti korupsi pendidikan diharapkan dapat memberikan kesadaran dan perubahan kepada semua generasi muda untuk memahami dan menyadari pentingnya memiliki karakter anti korupsi (Sarmini, Made Swanda, & Nadiroh, 2018).

Hasil penelitian terhadap siswa SD, SMP, SMA di 10 provinsi, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada semua aspek yaitu persepsi, sikap, dan pengetahuan tentang korupsi setelah mereka mendapatkan pembelajaran antikorupsi yang diintegrasikan pada mata pelajaran PPKn. Bahkan untuk siswa SMP ditemukan bahwa sikap dan perilaku kejujuran, tanggung jawab, ketertiban, dan kemandirian terlihat ketika mereka sedang melakukan transaksi di kantin kejujuran (Fajar, 2018a).

D. SIMPULAN

Upaya memberantas korupsi yang paling mudah dan efektif adalah penanaman nilai-nilai integritas pada generasi muda. Secara garis besar, masalah yang ingin dibahas adalah kesadaran generasi muda akan perannya sebagai agent of change bagi persoalan korupsi di Indonesia dan peran penting pendidikan anti korupsi dalam menumbuhkan kesadaran. Generasi muda memiliki cukup pengetahuan tentang korupsi, bentuk-bentuk korupsi serta bentuk-bentuk perilaku anti koruptif. Hanya saja pengetahuan yang cukup itu belum diikuti oleh kehendak untuk berperilaku anti koruptif. Ini artinya ada kelemahan dalam diri generasi muda terkait kesadaran untuk mengembangkan budaya anti koruptif dalam dirinya sehingga dapat disimpulkan bahwa perlu diadakan pendidikan anti korupsi agar dapat membantu menumbuhkan kesadaran hukum mereka untuk berperilaku anti koruptif. Penyuluhan ini dimaksudkan untuk membuat generasi muda sadar bahwa perilaku koruptif menjadi sumber bencana bagi masa depan bangsa. Generasi muda merupakan tonggak terlaksananya perubahan-perubahan dalam suatu bangsa. Dalam bidang korupsi, generasi muda juga memiliki peran yang amat penting. Generasi muda dengan segala idealismenya dapat memutus mata rantai korupsi jika sejak dini telah dibekali dengan mental anti koruptif yang dapat diperoleh melalui pendidikan anti korupsi.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada pihak lembaga yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini, juga tak lupa kepada pihak sekolah, guru, dan peserta didik yang ikut terlibat dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat dan sangat mendukung kepada arah dan tujuan kami mengadakan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Z., Supriyatna, A., Kembara, M. D., Hadiana, D., Warsihna, Murhananto, ... Dirjo. (2018). *INSERSI PENDIDIKAN ANTIKORUPSI Melalui Mata Pelajaran PPKn untuk jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat Kedeputan Bidang Pencegahan Komisi Pemberantasan Korupsi.
- Fajar, A. (2018a). Prevention of Corruption through Anti-Corruption Education. In *Proceedings of the Annual Civic Education Conference (ACEC 2018) Part of series: Advances in Social Science, Education and Humanities Research*.
- Fajar, A. (2019). Anti-Corruption Education In Social Science Learning Based On Portfolio, Makalah pada Seminar Antar Bangsa (Join Seminar). Johor – Malaysia, 18 Maret 2019.
- Ihsan, F. (2003). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Manurung, R. T. (2012). Pendidikan antikorupsi sebagai satuan pembelajaran berkarakter dan humanistik. *Jurnal Sosioteknologi*, 11(27), 232–244.
- Montessori, M. (2012). PENDIDIKAN ANTIKORUPSI SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH. *jurnal demokrasi Vol 11, No 1, 11(1)*.
- Sarmini, Made Swanda, I., & Nadiroh, U. (2018). The importance of anti corruption education teaching materials for the young generation. *Journal of Physics: Conference Series*, 953, 12167. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/953/1/012167>
- Siregar, N., Dewi, K. K., & Nursyamsi, E. S. (2023, Juni). Sosialisasi Pendidikan Antikorupsi Guna Menciptakan Generasi Muda Bermutu Di SMKS Harapan Baru, Bekasi Utara. *Jurnal ABDIMAS (Pengabdian kepada Masyarakat) UBJ*, 6(2), 105-112. Retrieved from <http://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/Jabdimas>
- Supriyatna, Akhmad, D., M., Anas, K. Z., Tola, B., Hadiana, D., & Jaka, W. (2017). Pendidikan Antikorupsi. Modul Penguatan Nilai-nilai Antikorupsi pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Tingkat SMP/MTs Komisi Pemberantasan Korupsi 2017. Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat Kedeputan Bidang Pencegahan Komisi Pemberantasan Korupsi.
- Tresnani, W. S., & Artono. (2023). Penanaman Pendidikan Karakter Anti Korupsi pada Pembelajaran Sejarah di SD Muhammadiyah 3 Kota Malang. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 14(1).